

Erica Hestu Wahyuni

## 'Saya tidak Merasa Jatuh'

**K**E manakah Erica Hestu Wahyuni selama ini? Itulah pertanyaan yang bergumul di benak publik seni rupa. Memang, tidak ada kabar yang pasti tentang pelukis 'bergaya' *childish* itu. Warta yang menyebar, lebih banyak berupa rumor, mirip yang sering menerpa artis sinetron.

Dua tahun terakhir, pelukis kelahiran Yogyakarta, 1 Januari 1971 ini memang *mujarod* (tidak tampak), bahkan terkesan lenyap dari peredaran dan 'menghilang' entah ke mana. Ketika orang tidak bisa 'melacak', teka-teki tentang pelukis yang tidak selesai kuliah di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta ini pun kian merebak dan variatif, sehingga ia pun menjelma menjadi dunia konon, atau mirip *puzzle*.

Maka, konon kata orang, Erica lenyap dari peredaran karena bangkrut, sementara harga lukisannya jatuh di pasaran. Konon pula, ia *ngendon* di kampungnya, di Yogyakarta, dan ada yang memergokinya sedang membantu orang tuanya berjualan bakso. Pun, konon ia disebut-sebut melakukan 'perseling-

kuhan' dalam bisnis lukisan. Lagi-lagi konon, ada yang mengatakan ia menjadi tukang gambar di Bandung. Dan, ada juga kabar yang mengatakan Erica sekolah di Rusia.

Tapi, sekali lagi, semuanya itu hanya kata orang. Yang paling absah tentu kabar itu datang dari Erica sendiri. Nah, beberapa hari lalu, pelukis bertubuh subur ini 'nongol' di Jakarta. Ia hadir di Galeri Nasional Indonesia, mendampingi beberapa seniman Rusia, saat digelar konferensi pers *Pameran Seni Rupa Kontemporer Rusia II*.

Pelukis yang banyak menjadikan gajah sebagai objeknya ini, kepada *Media* menegaskan, dua tahun terakhir ini ia bermukim di negeri Beruang Merah untuk studi, tepatnya di Surikov Art Institut, Moskow, Rusia. Dua tahun lagi, menurutnya, ia akan menyelesaikan kuliahnya. Berikut pandangan Erica tentang gosip, komitmen dalam kontrak kerja dengan galeri, dan lain-lainnya.

Selama ini, kabar tentang Anda tampak simpang siur. Bahkan, harga lukisan Anda pun diisukan jatuh di pasaran.

**Bagaimana ini sesungguhnya?**

Saya tidak pernah merasa di posisi tertentu. Saya tidak pernah merasa naik, karena itu saya pun tidak merasa jatuh. Saya memang punya ruangan sendiri, yang mana ruangan itu saya pahami bahwa saya hanya sebagai pelukis. Kalau ada yang mengatakan harga lukisan saya jatuh, itu di luar konteks saya. Itu adalah konteks pelaku pasar, pedagang lukisan.

Jadi, kabar tentang Anda telah 'bangkrut' itu hanya isapan jempol?

Saya kira, isu itu tidak benar.

Bagaimana Anda menanggapi gosip yang tidak menyedapkan itu?

Buat saya wajar. Saya pikir, saya tidak akan bisa berkembang baik kalau tanpa melalui hal seperti itu (*gosip*). Saya kira, perlu ada yang membuat gosip asal dia melontarkannya dengan gagah berani. Dan, itu sah. Saya pun tak perlu menanggapi dengan bicara, tapi dengan karya.

Kalau begitu, gosip bagi pelukis bisa sama dengan gosip bagi artis (sinetron, penyanyi, dan lain-lain) yang semakin di-



■ NADI GALLERY

**■ Melukis lagi di Rusia (2001)**

*Karya Erica yang dibuat di Moskow*

**gosipkan semakin naik pasarannya?**

Saya pikir itu berhubungan dengan mental.

Melukis itu kan sebagai studi yang tak ada habisnya. Nah, waktu saya menempuh studi melukis di ISI, untuk lulus itu kan susah, karena dosen juga melakukan *pressing* yang membuat mental kita jatuh. Jadi, gosip itu saya anggap sebagai *pressing*. Saya tidak tahu, apakah ini sama kondisinya dengan gosip di dunia artis.

Tentang isu pelukis muda telah dikarbit sehingga 'besar' sebelum waktunya, Anda salah satu yang diisukan. Pendapat Anda?

Saya pribadi tidak bisa membenarkan atau menyalahkan langsung. Sebab, hal itu terjadi sebagai dampak dari perkembangan seni rupa Indonesia. Sudah semakin banyak diminta dan hal-hal yang bisa dilakukan dari karya seni lukis. Misalnya, tidak menutup kemungkinan ada orang yang menjadi kolektor lukisan, tapi kemudian menjualnya lagi, atau kolektor berinisiatif membuka galeri. Saya melihat, hal itu positif dan bisa menaikkan harkat pelukis, khususnya seniman muda berbakat dan lebih jauh lagi lukisan karya seniman Indonesia.

Soal 'goreng-menggoreng' harga lukisan, bagaimana Anda menyikapinya?

Kalau itu sih, saya pribadi tidak akan mem-



■ MEDIA/DEDDY PAW

persulitnya. Goreng-menggoreng itu hanya sebuah istilah. Saya tidak ingin mengatakan bahwa itu adalah sisi yang harus disingkirkan. Kita harus memperjelas batasannya dulu, apa dan bagaimana dari istilah itu.

Seniman yang dikontrak sebuah galeri tidak boleh bekerja sama dengan galeri lain. Kalau melakukan itu, ia dianggap 'berselingkuh'. Anda orang yang dituduh berselingkuh itu. Bagaimana sesungguhnya yang terjadi?

Itu kita lihat dari konteksnya. Selama galeri atau yang mengontrak itu tidak membatasi idealisme saya sebagai pelukis, saya akan jalan, sedangkan soal tidak boleh bekerja sama dengan pihak lain, itu soal komitmen. Selama saya melukis itu tidak memikirkan karya ini untuk siapa, ya sudah tidak ada masalah. Saya kira itu bagian dari perjalanan hidup. Bagi saya, saya masih muda, masih ingin berkembang, masih banyak waktu untuk mewujudkan keinginan saya, untuk sekolah misalnya. Apakah saya harus menunggu beasiswa yang tak pernah datang, sementara di ISI saja saya tidak lulus.

Yang dimaksud idealisme, menurut Anda apa?

Dalam artian, melukis itu bagian dari hidup saya. Saya tidak bisa didikte. Misalnya, kamu harus melukis yang begini saja karena sedang laku di pasaran. Tentu saya akan mundur. ● Doddi AF/M-S